DIMENSI KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Perpektif Al-Qur'an)

Mohammad Thoha
Dosen Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Abstract: Human beings as the creatures of Allah have two complementary elements, namely physical and spiritual. On another dimension, humans are creatures who need education. In line with the effort to guide the entire human potentials, Islam provides throughly attention to the existence of humans, so that there is nothing left and neglected, in terms of both physical and spiritual, good mental life, and all their activites on the earth. The following article describes some of the titles and functions of the human beings in al-Quran to portray the human potentials that can be developed towards the realization of human existence as the highest God's caliph on earth.

Kata kunci: manusia, pendidikan Islam, al-Qur'an.

Pendahuluan

Manusia sebagai ciptaan Allah swt. yang tertinggi memiliki dua unsur yang saling melengkapi.[1] Kedua unsur tersebut adalah unsur jasmani dan ruhani. Dengan kedua unsur ini juga manusia mampu merespon gejala dan rangsangan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Respon yang timbul dengan adanya rangsangan tersebut berimplikasi pada perilaku dan sikap yang ditampilkan manusia. Dengan demikian, manusia berpotensi untuk menampilkan sikap dan perilaku yang "bebas nilai". Artinya sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya terlepas dari kontrol nilai dan etika. Oleh karena hubungan yang sinergi antara manusia dengan lingkungannnya, dan adanya kontak sosial yang tinggi, maka manusia akan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan

---

[1]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002), hlm. 12.

diri dengan etika dan moral sosial yang berkembang di sekitarnya. Hubungan manusia yang relatif lama dan permanen dengan suatu lingkungannya akan menciptakan kebiasaan dan kecenderungan tertentu pada diri manusia.

Di luar kedua unsur tersebut manusia dibekali dengan akal yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan akal, manusia akan mampu menganalisis segala sesuatu yang ditangkap inderanya. Hasil analisis tersebut akan berpengaruh pula pada pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kehidupannya. Manusia yang akalnya berfungsi dengan baik akan melakukan pekerjaan yang paling benar dan paling baik menurut dirinya dan lingkungannya.

Di samping itu, manusia juga memiliki kalbu yang berfungsi untuk merasakan keindahan, ketenangan, dan keamanan. Dengan kalbunya manusia berpeluang untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan kenikmatan beretika, dan menikmati indahnya keimanan, serta merasakan kebutuhan terhadap kehadiran ilahi secara spiritual.[2]

Pada dimensi yang lain, manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan. Sehingga manusia menjadi persoalan inti dalam proses pendidikan. Pernyataan tersebut paling tidak mengandung dua implikasi. *Pertama,* pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. *Kedua,* dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tuju (*ultimate goal*) dengan berdasar pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.[3]

Peranan Manusia menurut al-Qur'an

Melihat keberadaan manusia di muka bumi yang tidak seluruhnya memenuhi tugas kekhalifahannya, maka peranan manusia menurut Jalaluddin[4] dapat diklasifikasi pada hal-hal berikut:

1. Manusia dalam Konteks *Basyarîyah*

---

[2]Ibid, hlm 14.

[3]Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm.159.

[4]Jalaluddin, *Teologi,* hlm. 19-32.

Dalam konteks ini manusia dilihat melalui perspektif biologis. Struktur anatomi tubuh manusia, dan kebutuhannya pada makanan, minuman kelestarian keturunan serta ciri makhluk hidup lainnya membuat manusia tidak jauh berbeda dengan hewan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung.[5] Hanya saja ia membedakan manusia dengan hewan dalam perspektif ini dengan kemampuan manusia untuk berbicara secara verbal. Oleh karena itu, ia menyebut manusia sebagai hewan yang berbicara (*hayawân nâthiq*). Pendapat Langgulung tidak jauh berbeda dengan pemahaman al-Syaibani yang mengatakan bahwa dengan potensinya dalam berkomunikasi verbal, manusia dapat memerankan dirinya lebih luas dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang akan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya.[6]

Teori Jalaluddin akan mengantarkan pada teori biologi bahwa manusia dalam penciptaannya mengalami dua fase; fase pertama adalah fase pranatal (sebelum lahir). Pertemuan antara sel telur dengan sperma di dalam rahim akan membentuk janin. Dalam hal ini al-Qur'an telah mensinyalir dengan Firman Allah swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .(المؤمنون: 12-14)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani tersebut Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging tersebut Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami balut dengan daging. Kemudia Kami jadikan dia makhluk

[5]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1987), hlm. 289.
[6]Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 116.

yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah Pencipta yang Paling Baik..[7]

Fase kedua adalah fase *post natal* (setelah lahir). Fase ini dimulai dari perkembangan bayi menuju remaja dan dewasa. Dalam hal ini Allah swt. menyatakan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (غافر: 67)

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami berbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).[8]

Ayat ini menggambarkan perkembangan manusia secara biologis yang dimulai dari benda tidak bernyawa (tanah) sampai pada usia tua dan menemui ajalnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka proses pendidikan harus dimulai sejak fase pranatal dengan cara pembiasaan orang tua untuk berprilaku baik. Demikian pula pada fase post natal proses pendidikan harus dilanjutkan dan untuk sepanjang zaman (*long life education*).

2. Manusia dalam Konteks *Insânîyah*

Dengan berangkat dari pendapat Quraish Shihab[9] yang mengatakan bahwa kata "*al-insân"* berasal dari kata "*nasiya*" yang berarti lupa, Jalaluddin[10] berpendapat bahwa manusia di samping memiliki potensi berkembang secara fisik, ia juga berpotensi untuk

---

[7]Tim Penerjemah al-Qur'an Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 527.

[8]Ibid., hlm. 768.

[9]Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 60.

[10]Jalaluddin, *Teologi,* hlm. 23.

berkembang secara mental spiritual. Menurutnya, perkembangan dalam hal ini meliputi kemampuan untuk berbicara, menguasai ilmu pengetahuan, dan mengenal Tuhan atas dasar perjanjian keimanan sejak zaman ruh.

Pendapat Jalaluddin sangat bersifat teologis. Meskipun demikian pendapat ini dapat ditelusuri kebenarannya melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur'an. Allah swt. berfirman:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (الرحمن:4)

Artinya: (Dia) mengajarnya (manusia) pandai berbicara.[11]

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa satu-satunya makhluk yang dibekalai dengan kemampuan berkomunikasi secara verbal adalah manusia.

Kata *al-insân* juga mengandung makna kesempurnaan--sesuai dengan tujuan penciptaannya--dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang ditinggikan derajatnya. Meskipun demikian, manusia juga memiliki sifat keterbatasan, tergesa-gesa, resah, gelisah, dan lain sebagainya.[12]

Dari pemaknaan *al-insân*, terlihat bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif, serta menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.[13] Maka dari itu, manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktivitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Manusia dalam Konteks *al-Nâs*

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, kata *al-nâs* lebih cenderung memposisikan manusia sebagai makhluk sosisal. Peranan ini mewajibkan manusia untuk berprilaku harmonis dalam semua lingkungannya.[14]

---

[11]Tim Penerjemah al-Qur'an Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 885.

[12]Lihat misalnya dalam QS. Al-Isrâ' (17): 11, al-Azhâb (21): 37, al-Kahfi (18): 54, Yâsîn (36): 77, al-Ma'ârij (70): 19-21.

[13]Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* hlm. 280.

[14]Jalaluddin, *Teologi,* hlm. 24.

Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki lingkungan sosial yang skalanya dimulai dari skala rumah tangga, masyarakat sekitarnya dan msyarakat secara luas yaitu sebagai warga negara. Dalam setiap lingkungan tersebut hubungan manusia lebih ditekankan pada hubungan antar sesamanya. Sesuai dengan fitrahnya manusia dijadikan dengan perpedaan-perbedaan yang menyertainya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات: 13)

Artinya; "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.".

Ayat ini menggambarkan dinamika kehidupan manusia. Pada dasarnya kemajemukan yang terdapat pada manusia memiliki kesamaan dalam pandangan Allah swt. Satu-satunya yang menyebabkan perbedaan di antara mereka adalah nilai ketakwaan kepada Allah swt. Dalam konteks sosial, meskipun manusia pada hakikatnya sama, namun di antara mereka pasti ada yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Indikasi kebaikan tersebut terletak pada sejauh mana seseorang dapat memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Indikasi ini juga merupakan implementtasi dari kata “takwa” yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas.

Ali Shariati mengatakan bahwa interaksi sosial yang diciptakan manusia akan mewujudkan sikap *ta'assub* yang berarti pula terciptanya akar yang menghubungkan individu-individu dengan kelompoknya yang manusiawi dan akan segera bangkit untuk menjaga dan menolong kelompok tersebut. Sikap ini yang

membedakan interaksi sosial manusia dengan interaksi sosial hewan.[15]

4. Manusia dalam Konteks *Banî Âdam*

Dalam keseluruhan ayat al-Qur'an Allah menyebut manusia dengan kata "*banî Âdam"* sebanyak tujuh kali, yaitu pada : QS. 7: 26-27; 7:31; 7: 35 ; 7:172; 36:60; 2:30; 2:35-36.[16] Dari seluruh ayat tersebut kata *banî Âdam* dikonotasikan sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah swt. di samping makhluk yang lain. Dalam konteks ini, hubungan manusia tidak saja dengan sesama manusia, akan tetapi hubungan tersebut juga dengan makhluk yang lain seperti dengan jin, malaikat dan sebagainya. Oleh karena itu dalam menjalankan aktivitas dan kewajibannya, manusia akan selalu mendapat rintangan dan godaan dari iblis dan jin, sedangkan malaikat akan membantu mereka dalam menghadapi godaan-godaan tersebut.

Godaan-godaan tersebut senantiasa akan dialami manusia dalam setiap aktivitasnya, seperti dalam melakukan ibadah, berbuat baik, keimanan, dan sebagainya. Allah swt. berfirman:

يَابَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. يَابَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنْ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ. (الاعراف:26-27)

---

[15]Ali Shariati, *Ummah dan Imamah* terj. Muhammad Faishal Hasanuddin (Bandar Lampung-Jakarta: YAPI, 1990), hlm. 64. selanjutnya Shariati mengatakan meskipun hewan hidup secara berkelompok, akan tetapi sikap fanatisme tidak terdapat dalam kelompok tersebut, sehingga masing-masing dari hewan tersebut tidak memiliki sifat membela kelompoknya. Sebaliknya dalam kelompok manusia, sikap *ta'âsub* akan melahirkan rasa manusia yang bukan individual, tidak pula merasakan diri sebagai "saya" yang terpisah, akan tetapi akan merasakan esensi, masa depan, perasaan, akidah "saya" dan 'anda" yang sama yang menyatu dalam derita, nasip, dan pikiran. Ibid, hlm. 65.

[16]Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut:Dar al-Fikr, 1987), hlm. 137-138.

Artinya; "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam jangan sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."

5. Manusia dalam Konteks *al-Ins*

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata "*al-ins*" adalah berakar dari kata "*al-nisyân*" yang memiliki arti "lupa" dan dari akar kata "*naus*" yang berarti "pergerakan atau dinamis". Dalam konteks ini, kata "*al-ins*" dilawankan dengan kata "*al-jin*" dan "*al-nufûr*" yang berarti "menetap."[17]

Pendapat Quraish Shihab ini bisa dikatakan rasional bila melihat kenyataan bahwa manusia sangat labil dalam segala perbuatannya. Mereka tidak psernah menetap dalam satu kondisi, akan tetapi mereka akan berubah (bergerak) dari satu keadaan-keadaan lainnya. Dalam hakikat penciptaannya, manusia memiliki kewajiban yang sama dengan jin, yakni sama-sama diperintah untuk beribadah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات:56)

Artinya; "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Pada kenyataannya manusia akan mengalami pergolakan batin dalam menjalankan kewajiban tersebut. Kadang kala ia akan merasa semangat, dan pada kondisi lain ia akan merasa malas. Kondisi internal dan eksternal mereka akan sangat berpengaruh

[17]Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), hlm. 19-20. baca juga idem, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 280.

pada aktivitas ibadah mereka. Hal ini digambarkan dengan ayat al-Qur'an:

وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (الحج:11)

Artinya; "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetapla ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. (kembali kafir). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."

6. Manusia dalam Konteks *'Abd Allâh*

Dalam konteks ini manusia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. yang senantiasa patuh dan tunduk pada perintah-Nya. Wujud ketundukan tersebut menurut Jalaluddin ditampakkan dengan kerelaan manusia untuk beribadah.[18] Quraish Shihab berpendapat bahwa kesediaan manusia untuk beribadah akan timbul apabila manusia menyadari tiga hal. *Pertama* adalah kesadaran bahwa pemilik segala sesuatu termasuk diri manusia adalah Allah swt. Dengan kesadaran ini manusia akan berbuat sesuai dengan kehendak pemiliknya. *Kedua* adalah kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukannya berada dalam pengetahuan Allah swt, dan yang *ketiga* adalah kesadaran untuk mengkaitkan segala aktivitasnya pada keridaan Allah swt.[19]

Pandangan kedua tokoh di atas adalah dua hal yang saling menguatkan. Dalam konsep al-Qur'an, manuia dilarang keras untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, termasuk dalam beribadah. Ibadah hanyalah mutlak untuk-Nya, sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام:162)

Artinya; "Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

---

[18]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* hlm. *29.*

[19]Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 51-52.

Ayat ini mengandung makna tuntunan bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia harus memfokuskan peruntukannya hanya kepada Allah swt. dan melepaskan tujuannya dengan deminsi kemakhlukan. Dengan tujuan semacam ini manusia akan memiliki rasa ketergantuangan yang besar pada Tuhannya.

7. Manusia dalam Konteks *Khalîfah Allâh*

Konteks *khalîfah Allâh* adalah eksistensi tertinggi dari penciptaan manusia. Dengan statusnya sebagai *khalîfah Allâh* manusia bertugas melestarikan kehidupan di muka bumi. Tugas tersebut menyebabkan manusia tidak saja berinteraksi dengan sesamanya, akan tetapi mereka juga menjalin hubungan dengan alam sekitar dan makhluk lainnya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut manusia dibekali dengan pengetahuan. Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِينَ. (البقرة :30-31)

Artinya; "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata; "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui?" Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Ia berfirman; "Sebutkan-lah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar."

Mengoptimalkan Potensi: Tugas Pendidikan Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang

bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.[20]

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.[21] Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.[22]

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.[23] Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah

---

[20]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 3.
[21]Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 108.
[22]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 51.
[23]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 57.

dengan baik. Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan takwa (imtaq).

Walaupun manusia sudah diberikan beberapa potensi dan "lahan amanah" yang cukup bisa dibanggakan, namun manusia juga di-anugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai "kebebasan",[24] sehingga walaupun sebagian dari roh ilahi (sifat-sifat spiritual) yang melekat pada tubuh material manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhannya (untuk bersedia patuh, tunduk dan taat kepada-Nya), tetapi ketundukan kepada Tuhan itu tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Bahkan, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, manusia suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga timbullah cercaan dan celaan yang mencerminkan kekurang-an dan kelemahan manusia. Dalam al-Qur'an digambarkan tentang kelemahan tersebut, diantaranya:[25] (1) Manusia adalah amat dhalim dan amat bodoh,[26](2) manusia adalah makhluk yang lemah,[27] (3) manusia banyak membantah dan membangkang ajaran Allah,[28] (4) manusia bersifat tergesa-gesa,[29] (5) manusia mudah lupa dan banyak salah, (6) manusia sering mengingkari nikmat,[30] dan (7) manusia itu mudah gelisah, banyak keluh kesah dan kikir.[31]

Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan yang dimi-liki manusia, maka diperlukan langkah-langkah efektif dan upaya solutif untuk meminimalkan potensi negatif sekaligus berusaha untuk memaksimalkan potensi positif melalui pendidikan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari esensi dan eksistensi

---

[24]QS. al-Syams : 7-10

[25]Zainul Hasan, "Islam dan Pendidikan" dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* (Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Vol.2, Nomor 2, 2007), hlm. 233.

[26]QS. al-Ahzâb : 72

[27]QS. al-Nisâ': 28

[28]QS. Al-Kahf : 54

[29]QS. al-Isrâ': 11

[30]QS. al-Hâjj : 66

[31]QS. al-Ma'ârij : 19-21, al-Isrâ' : 100

dirinya; menumbuh-kembangkan sifat, sikap dan perilaku positif, mengendalikan dan menghilangkan sifat, sikap dan perilaku negatif. Apabila berhasil, maka secara esensial ia akan mampu untuk memposisikan diri sebagai '*abd Allâh*, dan secara eksistensial ia mampu mewujudkan tugas sebagai *khalîfah* yang semuanya merupakan amanah dari Allah swt.

Untuk itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menjadi piranti dan sekaligus wahana pembudayaan manusia, memberdayakan manusia sesuai dengan kodratnya, dan mengukuhkan masyarakat, di mana pendidikan itu dilaksanakan. Agar pendidikan tersebut mampu memainkan peranannya, diperlukan desain pendidikan *insânîyah-islâmî* yang lebih adaptik. Kesemua komponen pendidikan seperti guru, materi, metode, evaluasi, dan sebagainya, dituntut untuk mampu menumbuhkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik seoptimal mungkin--dengan tidak mengenyampingkan aspek sosiokultural di mana ia dibesarkan--sehingga terbina sosok pribadi muslim yang berkualitas, yaitu sosok intelektual-ulama dan ulama-intelektual. Dengan demikian, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang *hanîf*, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.

Penutup

Dengan menyadari hakikat dari penciptaannya, manusia diharapkan mampu menyadari kewajiban dan tanggungjawabnya dalam seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an dengan bahasanya yang beragama tentang penyebutan manusia, memberikan rambu-rambu tentang peran manusia dalam kehidupan individu dan sosial. Pendidikan sebagai aspek yang bakan mengantarkan manusia pada kesadaraanya tentang hak dan kewajibannya tersebut, semestinya mendapatkan prioritas dalam menerima perhatian manusia. Demikian pula semestinya manusia memberikan sebagian besar waktu dan pikirannya untuk memperbaiki pendidikannya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

Al-Baqy, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut:Dar al-Fikr, 1987.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Hasan, Zainul. "Islam dan Pendidikan" dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* (Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Vol.2, Nomor 2, 2007.

Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

--------. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Al-Husna, 1987.

---------. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Shariati, Ali. *Ummah dan Imamah* terj. Muhammad Faishal Hasanuddin. Bandar Lampung-Jakarta: YAPI, 1990.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1996.

---------. *Tafsir Al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. HAsan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan.* Yogyakarta: SI Press, 1994.